

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah di Desa Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Sedangkan datanya dikumpulkan dari berbagai sumber yang terdapat di berbagai perpustakaan.

B. Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian selama bulan Oktober 2011-Januari 2012.

C. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode historis. Menurut Kuntowijoyo, (1994:xii), metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Jadi metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang akan diteliti (Helius Sjamsuddin, 2007:13).

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi arsip (dokumen), studi pustaka. Data yang diperoleh dikritik, baik secara intern maupun ekstern, sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah. Fakta sejarah menurut Louis Gottschalk, (1986:96) adalah sesuatu unsur-unsur yang dapat dijabarkan secara langsung atau secara tidak langsung dari

dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah. Fakta sejarah tersebut kemudian diinterpretasikan dan disusun dalam bentuk cerita sejarah atau historiografi.

Penulisan penelitian ini adalah deskriptif naratif, menurut Sartono Kartodirdjo (1992:4), dalam penulisan sejarah permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah adalah masalah pendekatan (*approach*), penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana kita yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan. Untuk itu penulis nantinya akan menggunakan pendekatan sosial-ekonomi dan politik. Data dapat diperoleh melalui arsip atau dokumen, studi pustaka, dan observasi.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber sejarah menurut urutan penyampaiannya ini dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer berupa Arsip dari Kementrian Penerangan R.I, Arsip Kepolisian Negara tahun 1947-1949, Surat kabar “Merdeka” bulan Mei-Juli 1948, Majalah “Merdeka” bulan Juli 1948, Majalah “Tenaga” bulan Juni 1948, Warta SARBUPRI tahun 1951. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku-buku karangan A.H. Nasution, Pramoedy

Ananta Toer, Ricklefs, Sartono Kartodirdjo, dan Artikel dari Suyatno dalam Majalah PRISMA.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Dokumen (Arsip dan Surat Kabar)

Dokumen dalam bentuk arsip merupakan barang yang sangat berharga di mana arsip merupakan sumber primer dalam suatu penelitian sejarah. Dokumen atau arsip merupakan saksi dari peristiwa masa lampau yang dibuat oleh pemerintah sehingga arsip juga disebut sebagai dokumen pemerintah yang sangat dipercaya kebenarannya. (Sartono Kartodirdjo dalam Koentjaraningrat 1997:56).

Sumber data dalam penelitian ini berupa arsip-arsip dari Kementerian Penerangan R.I, Arsip Kepolisian Negara tahun 1947-1949 yang diperoleh di kantor Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta. Sedangkan surat kabar yang didapat adalah surat kabar yang sejaman yaitu harian “Merdeka” terbitan bulan Mei-Juli tahun 1948 surat kabar ini berposisi netral tidak mendukung ke salah satu partai politik pada masa itu.

Untuk majalah yang diperoleh yaitu majalah “Merdeka” tahun 1948, majalah “Tenaga” Suara Buruh Perkebunan tahun 1948, majalah “Warta Sarbupri” terbitan 1951 majalah ini merupakan majalah resmi terbitan Sarbupri di mana isi beritanya lebih banyak condong kepada perjuangan kaum buruh perkebunan dan SOBSI yang mana kedua organisasi ini merupakan kekuatan sayap kiri dari pemerintahan waktu

itu, karena isinya masih mengupas tentang gerakan buruh Delanggu maka masih bisa digunakan sebagai sumber primer. Surat kabar dan majalah ini diperoleh di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (P.N.R.I) Jakarta.

Data sekunder berupa buku yang relevan, didapatkan dari Perpustakaan Pusat Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Sastra Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta. Perpustakaan Pusat Universitas Islam (UII) Yogyakarta. Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

2. Studi Pustaka

Dalam usaha mengumpulkan data melalui teknik studi pustaka, peneliti melakukan pencatatan isi atau memfotokopi data yang diperoleh yaitu arsip, buku-buku, majalah, dan surat kabar yang memuat tentang permasalahan yang diteliti sehingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul.

F. Analisis Data

Dalam proses analisa data, teknik yang digunakan adalah diskriptif analitik. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis apakah data tersebut sesuai dengan tema penelitian atau tidak dan dideskripsikan.

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan metode sejarah (*historical method*), langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu:

1. Heuristik

Langkah awal dalam metodologi penelitian sejarah ini adalah heuristik (*heuristic*) merupakan sebuah kegiatan pencarian-sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi-materi sejarah atau evidensi (bukti) sejarah. (Helius Sjamsuddin, 2007:86)

Dalam menemukan sumber-sumber sejarah, peneliti melakukan pencarian ke berbagai perpustakaan dan museum serta ke kantor arsip. Pencarian sumber primer dalam bentuk arsip menggunakan sistem komputer setelah diketemukan baru peneliti mencatat nomor arsip dan diserahkan kepada petugas arsip.

Pencarian sumber dalam bentuk surat kabar di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia diperoleh surat kabar “Merdeka”, majalah “Warta Sarbupri”, majalah “Mimbar Indonesia”. Di Perpustakaan Daerah Yogyakarta terdapat surat kabar “Kedaulatan Rakyat” terbitan tahun 1948 sudah ada yang dibuat file di dalam komputer dan ada yang belum, apabila surat kabar yang sudah dibuat dalam bentuk file peneliti tinggal mencari sumber tersebut di komputer sesuai dengan tema penelitian. Akan tetapi apabila surat kabar yang belum dibuat file maka peneliti diperbolehkan untuk

mencatat atau memotret bagian dari surat kabar yang diperlukan. Perlakuan berbeda di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di mana surat kabar tidak boleh difoto akan tetapi difotokopi sehingga surat kabar yang ukurannya lebar dipaksa untuk bisa difotokopi sehingga sumber surat kabar tersebut akan lebih cepat rusak.

Pencarian sumber sekunder dalam bentuk buku-buku yang relevan dengan tema penelitian, peneliti melakukan pencarian ke perpustakaan daerah maupun ke perpustakaan universitas di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pencarian buku-buku di perpustakaan daerah maupun di perpustakaan universitas sudah menggunakan sistem komputerisasi jadi dalam pencarian sumber buku peneliti tinggal mengetik judul buku atau nama pengarang di komputer. Setelah nomor buku ditemukan maka peneliti mencatat nomor buku tersebut kemudian mencari di lokasi buku itu disimpan. Apabila buku tersebut sesuai dengan tema penelitian, peneliti boleh memfotokopi pada bagian buku yang diperlukan dengan seijin petugas perpustakaan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan setelah semua data-data sejarah terkumpul, data-data tersebut harus diverifikasi atau dikritik agar peneliti memperoleh keabsahan sumber atau keaslian sumber.

Tujuan dilakukan kritik sumber adalah seorang sejarawan atau peneliti tidak serta merta menerima begitu saja sumber yang sudah didapatkan akan tetapi sumber tersebut disaring secara kritis, terutama

sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya (Helius Sjamsuddin, 2007:131)

Dalam penelitian ini dilakukan kritik sumber, yaitu:

a. Kritik Ekstern

Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan dengan melihat tanggal, bulan, tahun, bahan dokumen (kertas yang digunakan), apakah bahan itu asli atau turunan (salinan atau fotokopi) serta siapa pengarang sumber tersebut dengan mengidentifikasi sikap serta latar belakang pendidikan dari pengarang.

b. Kritik intern

Kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber yaitu kesaksian (*testimony*). (Helius Sjamsuddin, 2007:143). Setelah kesaksian-kesaksian itu ditemukan kemudian dikritik oleh peneliti atau sejarawan. Kritik intern dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain sehingga didapatkan fakta sejarah yang benar-benar relevan dengan tema penelitian.

Jadi kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber sejarah, apakah isi, fakta, dan ceritanya dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

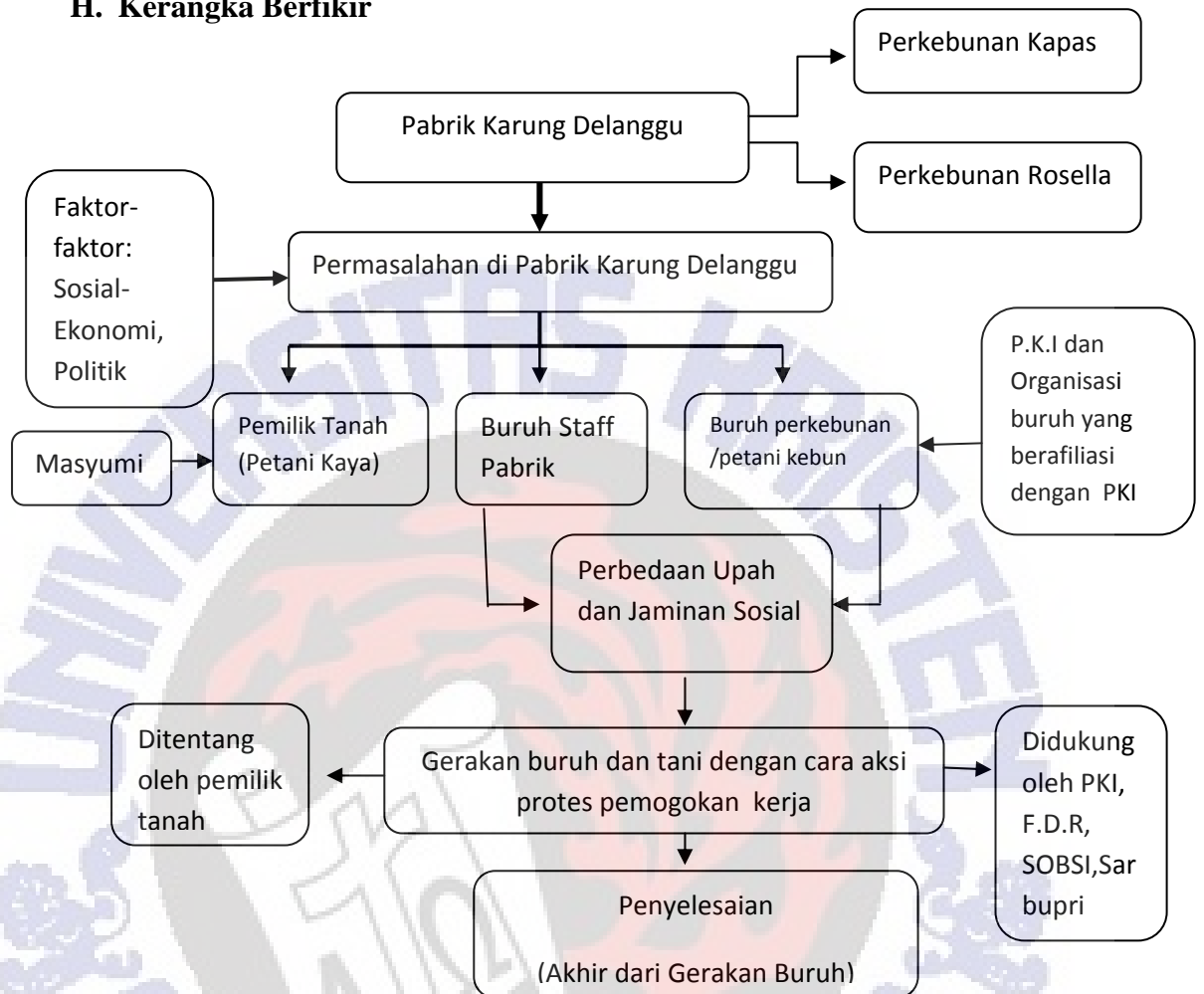
3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan sumber-sumber sejarah yang sudah didapat dan diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menafsirkan dan menetapkan makna serta hubungan dari fakta-fakta yang ada. Fakta-fakta yang telah diseleksi tersebut dihubungkan satu sama lain sehingga muncul fakta yang relevan yang akan menjadi suatu kisah sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dari penelitian, ini merupakan langkah menulis jejak-jejak sejarah yang telah dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan sehingga tersusun sebuah karya sejarah. Historiografi merupakan karya sejarah dari hasil penelitian yang dipaparkan menggunakan bahasa ilmiah untuk menjelaskan hak-hal yang telah diketemukan. Jadi historiografi merupakan gaya penulisan peneliti untuk menyusun fakta sejarah menjadi suatu cerita sejarah yang menarik dan dapat dipercaya kebenarannya.

H. Kerangka Berfikir



Penjelasan Singkat:

Perkebunan kapas dan perkebunan rosella yang ada di daerah Delanggu dan sekitarnya merupakan aset berharga dari pabrik karung Delanggu. Tanaman rosella merupakan bahan untuk membuat karung goni. Pabrik karung Delanggu menyewa tanah-tanah pertanian dari para pemilik tanah atau tuan tanah di mana pemilik tanah tersebut merupakan petani-petani kaya di daerah tersebut. Sistem penyewaan tanah dengan sistem bagi hasil atau *maro* dengan kesepakatan yang telah dibuat. Sistem *maro* ini menguntungkan para petani kaya sedangkan para

buruh perkebunan atau buruh lapangan atau buruh tani tidak juga mengalami perbaikan upah.

Perbedaan fasilitas yang diterima antara buruh staff pabrik dengan buruh yang bekerja di perkebunan sangat berbeda, hal inilah yang menyebabkan ketidakpuasan para buruh. Kesenjangan upah dan jaminan sosial antar mereka menyebabkan timbul aksi-aksi gerakan para buruh untuk melakukan protes terhadap majikan (pemilik pabrik).

Permasalahan yang terjadi di Delanggu digunakan oleh PKI untuk mempengaruhi para buruh untuk melawan para penguasa dalam hal ini pengelola pabrik dan para petani kaya. Paham komunis yang memperjuangkan persamaan kelas sosial membuat para buruh banyak yang condong ke PKI, hal ini dikarenakan para buruh sangat mudah dihasut dan dipengaruhi oleh paham komunis di mana PKI memperjuangkan nasib para buruh. PKI menggunakan alat perjuangan serikat buruh untuk menggerakkan massa buruh baik buruh pabrik maupun buruh perkebunan untuk melakukan protes untuk perbaikan nasib mereka. Gerakan aksi protes mogok menyebabkan kerugian bagi pengusaha. Dampak pemogokkan juga dirasakan oleh para tuan tanah yang mayoritas petani kaya yang tergabung dalam Masyumi. Partai Masyumi menentang aksi pemogokan yang dilakukan oleh para buruh karena dengan pemogokan tersebut tanah-tanah mereka menjadi terganggu penggarapannya.

Pertentangan politik antara PKI dan Masyumi terjadi karena antara kaum abangan yang diwakili oleh para buruh pabrik dan buruh perkebunan semakin mempermudah PKI memasukan paham komunis, sedangkan Masyumi yang

mayoritas kaum santri sangat susah dipengaruhi oleh PKI. Faktor-faktor inilah yang mendorong konflik ditingkat lokal bisa berakibat ke tingkat nasional.

Penyelesaian aksi protes pemogokan melibatkan banyak pihak antara lain Sarbupri (Sarikat Buruh Perkebunan Republik Indonesia), Badan Tekstil Negara (B.T.N), dan Lembaga Buruh dan Tani (L.B.T). Ketiga perangkat inilah yang melakukan perundingan-perundingan untuk menyelesaikan permasalahan yang di daerah Delanggu dengan bantuan juru pendamai dari Pemerintah.

